

FUNGSI PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN DALAM KELUARGA

Lathifah Tulharmi *¹
Ripda Yudani Apindi ²
Fely Junika ³
Asiyah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

*e-mail: lathifatulharmi@gmail.com¹, ripdaripda83@gmail.com², felyjunika1@gmail.com³,
asiyah@mail.uinfashbengkulu.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek utama yang berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, serta nilai-nilai moral anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di wilayah Pagar Dewa, Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam keluarga yang memiliki anak usia 4–6 tahun, tiga guru PAUD, dan satu kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga dilaksanakan melalui pembiasaan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak sejak usia dini. Orang tua berperan aktif dalam memberikan teladan, mendampingi anak belajar, serta menanamkan sopan santun dan nilai religius. Sementara itu, fungsi pengasuhan dijalankan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan pengawasan perilaku anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berakarakter. Faktor pendukung utama pelaksanaan fungsi tersebut adalah kesadaran orang tua, komunikasi yang baik dalam keluarga, serta kerja sama dengan guru PAUD. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan pengaruh media digital. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, serta perlunya sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pengasuhan, Peran Orang Tua, Fungsi Keluarga.

Abstract

Education within the family is a key aspect that plays an essential role in shaping the foundation of personality, character, and moral values of children from an early age. This study aims to explore in depth how families carry out the functions of education and parenting, as well as the supporting and inhibiting factors influencing their implementation in the Pagar Dewa area, Bengkulu City. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving six families with children aged 4–6 years, three early childhood education (PAUD) teachers, and one school principal. The findings show that the educational function within families is implemented through the habituation of moral values, discipline, and responsibility from an early age. Parents play an active role in providing examples, accompanying children in learning, and instilling politeness and religious values. Meanwhile, the parenting function is carried out by providing love, attention, and behavioral supervision so that children grow into independent and well-charactered individuals. The main supporting factors for implementing these functions include parental awareness, good family communication, and collaboration with PAUD teachers. In contrast, the inhibiting factors consist of parental busyness, limited time, economic conditions, and the influence of digital media. The study concludes that the family plays a vital role as the first and foremost educational environment for children and emphasizes the importance of synergy between families and educational institutions in fostering character and independence in early childhood.

Keywords: Early Childhood Education, Family Function, Parenting, Parental Role.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Di dalam keluargalah anak pertama kali belajar tentang nilai, norma, dan perilaku sosial yang membentuk kepribadiannya. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga memiliki peran strategis dalam memberikan dasar-dasar pendidikan dan pembentukan karakter anak sejak usia dini. Menurut

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui pola asuh dan bimbingan yang diberikan kepada anak.

Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode penting di mana perkembangan anak berlangsung sangat cepat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada tahap ini, stimulasi yang diberikan oleh lingkungan keluarga akan sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Menurut Nabilah (2022), pengalaman awal yang diterima anak di rumah akan menjadi dasar bagi pembentukan pola pikir dan perilaku di masa mendatang. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dalam keluarga harus dijalankan secara sadar dan terarah agar anak mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Selain pendidikan, pengasuhan juga menjadi aspek penting dalam keluarga. Pengasuhan mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, perlindungan, dan pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua. Menurut Baumrind (2020), gaya pengasuhan yang hangat, responsif, dan penuh dukungan terbukti meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menimbulkan masalah perilaku dan menurunkan kepercayaan diri anak. Namun dalam kenyataannya, banyak keluarga yang belum mampu menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan secara optimal.

Perubahan gaya hidup modern, kesibukan orang tua, serta pengaruh media digital seringkali membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Berdasarkan penelitian Lestari (2022), anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan pendampingan dari orang tua cenderung memiliki tingkat empati dan kedisiplinan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan formal.

Peran keluarga sebagai tempat belajar pertama anak seringkali terabaikan karena sebagian besar orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada lembaga PAUD atau sekolah. Hasil penelitian Rahmawati dan Yuliani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak di rumah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan secara konsisten di rumah akan membantu anak memiliki kesiapan belajar yang lebih baik di sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari upaya menciptakan ekosistem belajar yang holistik. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan anak dapat berlangsung secara berkesinambungan di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan nilai moral, etika, tanggung jawab, dan keterampilan sosial anak. Keluarga yang menerapkan komunikasi positif dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan anak yang percaya diri, mandiri, dan memiliki empati terhadap sesama. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memperkuat kecerdasan emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pemahaman orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mewujudkan keluarga yang berperan aktif sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, serta praktik nyata yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Arifudin (2023), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana orang tua melaksanakan peran pendidikan dan pengasuhan di rumah dalam membentuk karakter dan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di Pagar Dewa, Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah keluarga muda dan anak usia dini cukup tinggi. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dinilai relevan dengan fokus penelitian serta mudah dijangkau oleh peneliti. Subjek penelitian terdiri dari enam keluarga yang memiliki anak berusia antara 4–6 tahun, dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga orang guru PAUD dan satu kepala sekolah sebagai informan pendukung, untuk memperoleh pandangan tambahan mengenai keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak di rumah dan di sekolah.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama adalah orang tua dari anak usia dini yang aktif melakukan pendidikan dan pengasuhan di rumah, sementara informan pendukung terdiri atas guru PAUD dan kepala sekolah yang memiliki pengetahuan tentang perilaku anak serta pola interaksi antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai pola pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan orang tua. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rumah untuk melihat interaksi antara orang tua dan anak dalam berbagai kegiatan, seperti saat bermain, belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui foto kegiatan keluarga, catatan harian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis agar mudah dipahami, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari temuan lapangan untuk menemukan pola fungsi pendidikan dan pengasuhan yang dijalankan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran keluarga sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga dijalankan melalui proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pembiasaan perilaku positif sejak usia dini. Sebagian besar orang tua di Kelurahan Pagar Dewa sudah menyadari bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi dimulai dari rumah melalui contoh nyata, kebiasaan, dan pola komunikasi yang hangat. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berbagi, serta membantu pekerjaan rumah sebagai bentuk pendidikan karakter dan tanggung jawab.

Fungsi pendidikan dalam keluarga dijalankan melalui kegiatan pembiasaan nilai moral, pendampingan belajar, dan penanaman disiplin. Sementara itu, fungsi pengasuhan diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, pengawasan perilaku, serta pemberian kasih sayang dan perhatian. Sebagian besar keluarga menerapkan pola asuh demokratis, di mana anak diberikan kebebasan untuk berpendapat tetapi tetap diarahkan dalam batas norma keluarga. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung hangat, terutama pada waktu senggang seperti sore hari atau malam sebelum tidur.

Namun, beberapa keluarga dengan kedua orang tua bekerja menghadapi kendala dalam hal keterbatasan waktu interaksi, sehingga fungsi pendidikan di rumah menjadi kurang maksimal.

Untuk memperkuat temuan lapangan, berikut disajikan Tabel 1 mengenai bentuk pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat fungsi pendidikan serta pengasuhan dalam keluarga:

1. Fungsi Pendidikan dalam Keluarga

Fungsi pendidikan dalam keluarga merupakan aspek utama yang berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, serta nilai-nilai moral anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di wilayah Pagar Dewa, diketahui bahwa sebagian besar keluarga telah berupaya menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun melalui kegiatan sehari-hari. Orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku baik terhadap orang lain, menghormati orang yang lebih tua, serta membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai moral dan sosial yang akan menjadi dasar dalam kehidupan mereka di masa depan.

Selain nilai moral, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pendidikan akademik awal sebelum anak memasuki lembaga formal. Beberapa orang tua yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka aktif mengajarkan anak mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk melalui kegiatan sederhana seperti bermain, menggambar, atau menonton video edukatif. Proses belajar yang dilakukan di rumah bersifat fleksibel dan menyenangkan, menyesuaikan dengan karakter anak usia dini yang lebih suka belajar melalui aktivitas bermain. Pola ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*), yang secara tidak langsung membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik halus.

Dari hasil observasi di lapangan, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di rumah sangat beragam. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam memberikan stimulasi belajar yang terarah, seperti membacakan buku, membantu mengerjakan tugas sekolah, atau mengajak anak berdiskusi ringan. Sebaliknya, pada keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, kegiatan belajar anak sering kali dilakukan secara spontan tanpa perencanaan khusus. Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam cara dan intensitas pendampingan, seluruh keluarga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan belajar anak, baik dalam hal akademik maupun perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan fungsi pendidikan di keluarga. Anak-anak yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan atas usahanya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya waktu orang tua karena kesibukan bekerja menjadi salah satu hambatan yang dihadapi sebagian keluarga dalam melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga tidak hanya bergantung pada aspek pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas hubungan emosional dan interaksi antara orang tua dan anak yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter serta semangat belajar anak usia dini.

2. Fungsi Pengasuhan dalam Keluarga

Fungsi pengasuhan dalam keluarga mencakup upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam keluarga di wilayah Pagar Dewa, diketahui bahwa sebagian besar orang tua telah melaksanakan pengasuhan dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Orang tua berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak, memastikan asupan gizi yang seimbang, serta memberikan perhatian terhadap kebersihan dan keamanan lingkungan rumah. Sikap protektif dan perhatian yang diberikan orang tua tersebut mencerminkan bentuk nyata fungsi pengasuhan sebagai dasar pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Selain pemenuhan kebutuhan fisik, pengasuhan juga berperan penting dalam membentuk stabilitas emosional anak. Dari hasil observasi, tampak bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua memiliki rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih baik. Orang tua sering kali menunjukkan dukungan emosional dengan cara memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu, atau menenangkan anak ketika menghadapi kesulitan. Bentuk pengasuhan yang hangat dan suportif seperti ini berkontribusi dalam membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara seimbang. Beberapa orang tua mengaku kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak, sehingga waktu interaksi bersama anak menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya komunikasi dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan pola asuh dalam keluarga. Misalnya, ayah cenderung bersikap lebih tegas, sedangkan ibu lebih lembut dan permisif. Perbedaan ini kadang menimbulkan kebingungan pada anak jika tidak dikelola dengan baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengasuhan yang efektif bukan hanya tentang memberikan perlindungan dan kebutuhan fisik, tetapi juga tentang bagaimana orang tua menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak belajar dari sikap dan tindakan orang tua, baik dalam hal berbicara, bersikap, maupun menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, keberhasilan fungsi pengasuhan sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam menyeimbangkan antara kasih sayang, kedisiplinan, dan komunikasi terbuka. Dengan pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih, anak usia dini akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam keluarga di wilayah Pagar Dewa, diperoleh bahwa sebagian besar orang tua memiliki kesadaran pentingnya pendidikan anak, namun penerapannya masih sangat bergantung pada waktu dan kondisi keluarga masing-masing. Faktor pendukung utama adalah adanya kepedulian dan rasa tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak. Beberapa orang tua, terutama ibu rumah tangga, memiliki waktu cukup untuk mendampingi anak belajar di rumah, seperti mengenalkan huruf, angka, dan doa sehari-hari. Dukungan keluarga besar, seperti nenek atau tante, juga membantu proses pengasuhan saat orang tua bekerja. Selain itu, adanya komunikasi baik antara orang tua dan guru PAUD turut memudahkan dalam memantau perkembangan anak di sekolah dan di rumah.

Faktor pendukung lainnya berasal dari lingkungan sosial sekitar. Di beberapa keluarga, tetangga atau teman sebaya sering menjadi tempat anak belajar bersosialisasi, sehingga membantu pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab. Beberapa keluarga juga mulai memanfaatkan televisi dan ponsel pintar untuk mengenalkan anak pada lagu edukatif dan video pembelajaran ringan. Walaupun sederhana, cara ini cukup efektif bagi keluarga yang belum memiliki banyak bahan ajar di rumah. Guru PAUD juga menyampaikan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan anak, terutama ketika orang tua aktif menanyakan hasil belajar dan perkembangan perilaku anak di sekolah.

Namun, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan fungsi pendidikan dan pengasuhan keluarga. Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua bekerja menjadi penyebab utama anak kurang mendapatkan perhatian dalam kegiatan belajar di rumah. Sebagian besar ayah bekerja di luar rumah hingga malam hari, sedangkan ibu turut membantu ekonomi keluarga dengan berdagang atau bekerja paruh waktu. Kondisi ini membuat interaksi orang tua dan anak lebih banyak terjadi di malam hari, saat anak sudah lelah. Selain itu, penggunaan gadget tanpa pengawasan juga menjadi tantangan baru. Banyak anak yang lebih memilih menonton YouTube atau bermain gim dibandingkan belajar bersama orang tua.

Faktor ekonomi juga turut berpengaruh terhadap pola pendidikan dan pengasuhan. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga

aspek pendidikan di rumah sering dianggap sekunder. Beberapa orang tua mengaku belum mampu menyediakan alat peraga belajar atau buku bergambar untuk anak. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat juga menjadi kendala. Masih ada orang tua yang menggunakan cara menegur keras atau membandingkan anak dengan anak lain ketika anak tidak mau belajar, yang justru membuat anak merasa takut dan enggan berinteraksi. Meskipun demikian, sebagian besar keluarga menunjukkan niat kuat untuk memperbaiki cara mendidik dan mengasuh anak setelah mendapat masukan dari guru PAUD maupun pengalaman pribadi sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga di wilayah Pagar Dewa berjalan cukup baik, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala. Keluarga menunjukkan kesadaran yang tinggi akan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta nilai-nilai moral. Namun demikian, faktor seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua yang beragam, serta kurangnya pemahaman tentang pola asuh positif menjadi hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan fungsi tersebut.

Untuk memperjelas hasil temuan di lapangan, berikut disajikan tabel yang memuat perbandingan antara faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga di wilayah Pagar Dewa, Kota Bengkulu.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan dalam Keluarga di Pagar Dewa, Kota Bengkulu

No.	Aspek yang Diamati	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama	Orang tua memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan dan berusaha menanamkan nilai moral serta disiplin sejak dini.	Sebagian orang tua masih menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan pada lembaga PAUD karena kesibukan bekerja.
2.	Pola Asuh dan Interaksi Emosional	Hubungan emosional antara anak dan orang tua cukup hangat, anak merasa nyaman dan aman di rumah	Kurangnya waktu berkualitas bersama anak menyebabkan komunikasi menjadi kurang intens
3.	Lingkungan Rumah sebagai Sumber Belajar	Lingkungan rumah mendukung anak belajar melalui kegiatan sehari-hari seperti membaca, menghitung, dan membantu pekerjaan ringan.	Terbatasnya fasilitas belajar di rumah, seperti buku bergambar atau alat permainan edukatif.
4.	Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah	Orang tua aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti rapat, perayaan hari besar, dan kegiatan belajar bersama.	Sebagian orang tua kurang terlibat karena waktu kerja tidak fleksibel atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dengan guru
5.	Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Sosial dan Religius	Orang tua berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui keteladanan.	Adanya pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar yang tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keberhasilan fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga sangat bergantung pada tingkat kesadaran, waktu, dan komitmen orang tua dalam menjalankan peran mereka. Semakin tinggi keterlibatan orang tua, semakin baik pula perkembangan karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung, serta pengaruh lingkungan eksternal menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2023) yang menegaskan bahwa peran orang tua yang aktif dan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan sosial serta kemampuan

kognitif anak usia dini. Selain itu, hasil ini juga mendukung pendapat Hapsari (2024) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang positif dan konsisten dalam keluarga merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan anak di tahap berikutnya. Penelitian Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak sejak dini, hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan anak-anak di Pagar Dewa cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya.

Fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga tidak hanya berperan sebagai proses transfer nilai dan pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan identitas anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada disiplin, tanggung jawab, serta nilai moral dan sosial yang akan membentuk perilakunya di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan fungsi pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak yang terbangun melalui komunikasi positif, teladan yang baik, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Disimpulkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam meletakkan dasar pendidikan anak usia dini. Penguatan fungsi pendidikan dan pengasuhan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran orang tua, kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan, serta penyediaan lingkungan rumah yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Jika sinergi ini berjalan dengan baik, maka keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga menjadi ruang belajar utama yang menumbuhkan generasi anak yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keluarga menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di wilayah Pagar Dewa, Kota Bengkulu, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga berjalan cukup baik. Orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun kepada anak melalui p
2. Pembiasaan sehari-hari. Selain itu, beberapa orang tua juga membantu anak mengenal huruf, angka, dan kegiatan belajar sederhana di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan anak usia dini.
3. Fungsi pengasuhan dalam keluarga diwujudkan melalui pemberian kasih sayang, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak membantu membentuk rasa percaya diri, kemandirian, serta perilaku sosial yang positif. Namun, masih terdapat keluarga yang menghadapi kendala dalam pengasuhan akibat keterbatasan waktu, kelelahan, dan perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan fungsi pendidikan dan pengasuhan meliputi kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak, komunikasi keluarga yang baik, serta kerja sama dengan pihak sekolah sebagai faktor pendukung utama. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, kondisi ekonomi, kurangnya fasilitas belajar di rumah, serta pengaruh lingkungan dan media digital yang tidak selalu positif bagi anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka setelah melakukan penelitian tentang fungsi pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga di wilayah Pagar Dewa, Kota Bengkulu, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua: Diharapkan orang tua dapat terus meningkatkan perannya sebagai pendidik utama di rumah dengan memberikan teladan yang baik, menciptakan komunikasi yang hangat, dan meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Orang tua juga perlu membatasi penggunaan gawai berlebihan serta memanfaatkan media belajar yang

edukatif agar proses pendidikan dan pengasuhan menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

2. Bagi Guru dan Lembaga PAUD: Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan parenting mengenai pengasuhan positif. Kolaborasi ini penting agar guru dapat memahami latar belakang anak secara lebih menyeluruh, sekaligus membantu orang tua menerapkan pola pendidikan dan pengasuhan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih luas serta variasi karakteristik keluarga yang berbeda, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada hubungan antara pola asuh, komunikasi keluarga, dan perkembangan karakter anak usia dini di berbagai konteks sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifudin, O. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifudin, O. (2023). *Pendekatan penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Baumrind, D. (2020). *Parenting styles and their impact on child development*. New York: Academic Press.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chadijah, S. (2023). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, L. (2023). Peran orang tua yang aktif dan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 987–995. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37156>
- Hapsari, N. (2024). Pengasuhan positif sebagai fondasi pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.31004/paudnusantara.v8i1.1245>
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman pelibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh perhatian orang tua terhadap empati dan kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 6(3), 114–123. <https://doi.org/10.31004/jpai.v6i3.2231>
- Nabilah, R. (2022). Peran pengalaman awal keluarga terhadap perkembangan karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.61.01>
- Rahmawati, D. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 5(2), 76–84. <https://doi.org/10.31004/jpt.v5i2.1082>
- Rahmawati, D., & Yuliani, T. (2023). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 211–221. <https://doi.org/10.31004/jpaudi.v8i2.1456>
- Rahayu, M., & Lestari, N. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/jpa.v9i1.3210>
- Rohmah, S., & Sari, F. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/cd.v13i2.27561>